

PEMAKAIAN EUFEMISME DALAM WACANA BERITA PADA AKUN INSTAGRAM *DETIKCOM*

THE USES OF EUPHEMISM IN NEWS DISCOURSE OF DETIKCOM INSTAGRAM ACCOUNT

Rani Purbaya¹, Ahmad Wahyudin²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹purbayarani@gmail.com, ²ahmadwahyudin@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan, jenis referensi, dan fungsi eufemisme dalam wacana berita pada akun instagram *Detikcom* postingan Oktober – Desember 2018. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pemakaian eufemisme dalam wacana berita pada postingan akun instagram *Detikcom*. Objek penelitian adalah bentuk kebahasaan, jenis referensi, dan fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat dalam wacana berita pada postingan akun instagram *Detikcom*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah padan dan agih. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, bentuk kebahasaan eufemisme yang digunakan dalam wacana berita pada akun instagram *Detikcom* postingan Oktober-Desember 2018 berupa kata dasar, kata turunan, kata majemuk, frasa, dan klausa. Kedua, jenis referensi eufemisme yang ditemukan yaitu benda, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan keadaan. Ketiga, fungsi penggunaan eufemisme yang ditemukan, yaitu menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, berdiplomasi, pendidikan, menghaluskan ucapan dan berdiplomasi, menghaluskan ucapan dan pendidikan, serta merahasiakan sesuatu dan pendidikan.

Kata Kunci: eufemisme, wacana berita, akun instagram Detikcom, bentuk kebahasaan, jenis, fungsi eufemisme

ABSTRACT

This research aims to describe linguistic form, kinds of references, and the function of euphemism in the news discourse of Detikcom instagram account which posted in October to December 2018. This research is a descriptive qualitative research. The subject of this research is the uses of euphemism in news discourse of Detikcom instagram account. This object of this research is the linguistic form, kinds of references, and the function of euphemism in the news discourse of Detikcom instagram account. This collecting data method used in this research is scrutiny method with read and note technique. The analytic method of the data is used by researcher is matching and distribution method. The results of the study show the following things. First, the linguistic form of euphemism that is used in the news discourse of Detikcom instagram account which posted in October to December 2018 are, root word, derivative word, compound word, phrase, and clause. Secondly, the kinds of references of euphemism that has found are, noun, profession, disease, activity, event, and circumstances. Third, the function of euphemism that has found are, being more polite utterance, hiding something, diplomating, educating, being more polite utterance and diplomating, being more polite utterance and educating, and hiding something and educating.

Keywords: *euphemism, news discourse, Detikcom instagram account, linguistic form, kinds of references, function of euphemism*

PENDAHULUAN

Fenomena pemakaian eufemisme berawal dari era Orde Baru. Saat itu, bahasa dan politik memiliki hubungan yang sangat erat dalam pengukuhan kekuasaan rezim Orde Baru. Eufemisme digunakan untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Hal itu bertujuan untuk meniadakan kontrol sosial agar masyarakat tidak peka terhadap perkembangan politik atau tindakan politik yang dijalankan pada masa Orde Baru. Bahkan, media massa juga ikut menggunakan bahasa eufemisme untuk mengimbangi bahasa politik yang digunakan pemerintah. Penggunaan bahasa eufemisme dalam media massa dilakukan oleh media pers dalam rangka menghindari pembredelan terhadap perusahaan media. Hal itu dikarenakan segala bahasa yang digunakan dalam pemberitaan di media massa berada dalam pengawasan Pemerintahan melalui Departemen Penerangan. Dengan kata lain, sebenarnya eufemisme itu merupakan gaya bahasa satu-satunya yang efektif untuk menggambarkan kediktatoran masa Orde Baru. Meskipun saat ini fenomena pemakaian eufemisme tidak seramai seperti era Orde Baru, tetapi eufemisme tetap dipakai oleh sebagian orang maupun pihak. Begitu juga oleh beberapa media massa. Salah satunya di situs resmi berita Indonesia, *Detikcom*.

Perbedaan fungsi pemakaian eufemisme di era Orde Baru dan saat ini menjadi alasan pemilihan penelitian ini. Jika pada masa Orde Baru eufemisme di media massa digunakan untuk pengaburan informasi kepada masyarakat sekaligus menghindari pemberedelan terhadap perusahaan media, maka lain halnya yang terjadi di wacana berita pada akun instagram *Detikcom*. Wacana berita pada akun instagram *Detikcom* menggunakan beberapa bahasa eufemisme sebab fungsinya untuk menghaluskan ucapan dan alat pendidikan bagi pembacanya. Dalam wacana berita akun instagram *Detikcom* rata-rata mengisahkan peristiwa atau musibah dan beberapa diantaranya memberitakan kondisi kekurangan yang dialami oleh beberapa pihak. Kondisi-kondisi kekurangan tersebut adalah suatu hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya, sehingga timbul ungkapan-ungkapan eufemisme untuk menggambarkan kondisi kekurangan dan musibah-musibah yang terjadi di masyarakat.

Fungsi penggunaan eufemisme pada pemberitaan mengenai pemerintahan di wacana berita akun instagram *Detikcom*, semata-mata hanya sebagai alat berdiplomasi, bukan karena pengaburan informasi terhadap masyarakat, seperti fenomena bahasa eufemisme yang terjadi di era Orde Baru. Fungsi-fungsi penggunaan eufemisme dalam wacana berita pada akun instagram *Detikcom* diantaranya, untuk menghaluskan ucapan, untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat berdiplomasi. Fungsi-fungsi tersebut tentunya terdiri dari referensi yang berbeda-beda sesuai dengan bidangnya. Oleh karena itu, bentuk kebahasaan eufemisme yang terjadi dalam wacana berita pada akun instagram *Detikcom* juga berbeda-beda. Bentuk kebahasaan eufemisme tidak hanya disajikan dalam bentuk kata, melainkan ada bentuk-bentuk lain di dalamnya. Hal ini menarik ketika jenis referensi eufemisme dan bentuk kebahasaan eufemisme yang beragam tersebut dianalisis berdasarkan fungsinya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mengenai hal yang diteliti dengan rinci (Moleong, 1989: 6). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya, data dan hasil penelitian berupa deskripsi kata-kata.

Subjek dan Objek

Subjek penelitian yaitu pemakaian eufemisme dalam wacana berita pada akun instagram *Detikcom* postingan Oktober-Desember 2018. Objeknya yaitu bentuk kebahasaan, jenis referensi, dan fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat dalam wacana berita pada akun Instagram *Detikcom* postingan Oktober-Desember 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, digunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Digunakan metode simak dalam penelitian ini karena penelitian dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang berupa eufemisme dalam wacana berita. Teknik baca digunakan dalam penelitian ini karena pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca wacana berita pada postingan akun instagram *Detikcom*. Teknik mencatat digunakan untuk mencatat data yang berupa kata, frasa, dan klausa yang merupakan eufemisme dari wacana berita *Detikcom*.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan dan agih. Metode padan digunakan untuk menganalisis jenis referensi dan fungsi eufemisme, sedangkan metode agih digunakan untuk menganalisis bentuk kebahasaan eufemisme. Teknik analisis data menggunakan validasi perbandingan bahasa standar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan 72 data eufemisme dalam kurun waktu tiga bulan, postingan bulan Oktober – Desember 2018. Bentuk kebahasaan berupa kata dasar, kata turunan, kata majemuk, frasa, dan kalusa. Bentuk tersebut didominasi oleh klausa. Hal itu dikarenakan kemunculan predikat di beberapa bentuk kebahasaan eufemisme dalam wacana berita pada akun instagram *Detikcom* lebih mendominasi.

Jenis referensi eufemisme yang ditemukan, meliputi benda, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan keadaan. Jenis referensi didominasi oleh aktivitas dan keadaan. Hal itu dikarenakan wacana berita pada akun instagram *Detikcom* kebanyakan memberitakan sebuah peristiwa atau musibah, dan kegiatan tokoh yang bersangkutan dalam pemberitaan.

Fungsi eufemisme dalam penelitian ini meliputi, fungsi untuk menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, sebagai alat berdiplomasi, peendidikan, serta beberapa fungsi ganda yaitu untuk menghaluskan ucapan dan berdiplomasi, menghaluskan ucapan dan pendidikan, yang terakhir, merahasiakan sesuatu dan pendidikan. Didominasi oleh fungsi eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan dan alat pendidikan.

Bentuk Kebahasaan Eufemisme dalam Wacana Berita pada Akun Instagram *Detikcom* Postingan Oktober-Desember 2018

Dari data hasil penelitian, telah ditemukan eufemisme berbentuk kata dasar dan kata turunan dengan jumlah 11 data untuk masing-masing kategori, 12 data masing-masing untuk eufemisme berbentuk kata majemuk dan frasa, dan 26 data eufemime berbentuk klausa. Berikut akan ditampilkan penjelasan mengenai beberapa data yang berkaitan dengan bentuk kebahasaan eufemisme secara berurutan.

Eufemisme Berbentuk Kata Dasar

- (1) Namun dia belum bisa menyebutkan beberapa persentase peserta yang *gugur*. (037/09.11.18)

Gugur merupakan bentuk dasar dari kata berguguran, guguran, keguguran, menggugurkan, dan pengguguran. *Gugur* memiliki arti yang bermacam-macam. *Gugur* bisa saja

menggantikan istilah *mati* untuk para pahlawan atau untuk orang-orang yang mati dalam pertempuran, dan bisa pula menggantikan bentuk *tidak lolos*, *batal*, dan *kalah*. Pada konteks (1), menuliskan pendapat MenPAN-RB Syarifuddin yang berbicara mengenai peserta CPNS. Konteks tersebut membicarakan *passing grade* CPNS yang dinaikkan. Kemudian memunculkan kalimat *persentase peserta yang gugur CPNS tahun 2018*. Artinya, dilihat dari konteks yang ada, *gugur* dalam hal ini menggambarkan kondisi beberapa peserta CPNS yang *tidak lolos* akibat *passing grade* yang dinaikkan.

Eufemisme Berbentuk Kata Turunan

- (2) Polisi *mengamankan* pembawa bendera berkalimat tauhid, yang dinyatakan sebagai bendera Hizbut Tahrir Indonesi (HTI), pada perayaan Hari Santri Nasional (HSN) di Garut. (025/25.10.18)

Mengamankan terbentuk dari kata dasar *aman* yang mendapat imbuhan *meN-kan*. Seperti yang dijelaskan Wijana dan Rohmadi (2008: 84) bahwa eufemisme dalam bidang kriminalitas misalnya, *ditahan*, *ditangkap* diganti menjadi *diamankan*, *dimintai keterangan*.

Eufemisme Berbentuk Kata Majemuk

- (3) Meski telah divonis *gangguan jiwa* oleh dokter, saat ini kasus tersebut rupanya sudah masuk tahap pertama dan berkas diberikan kepada pihak Kejari Serang. (016/18.10.18)

Gangguan jiwa terbentuk dari kata *gangguan* dan pokok kata *jiwa* yang berpadu menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan (Ramlan, 2009: 76). Jelas di sini bahwa istilah pengganti dari kata *gila* yaitu *gangguan jiwa*, yang digunakan untuk mengeufemismekan bentuk yang terlalu kasar menjadi bentuk yang lebih halus.

Eufemisme Berbentuk Frasa

- (4) *Sudah berpulang* Rudy Wowor pagi ini 5 Oktober 2018. (003/05.10.18)

Ramlan (2005: 138) telah menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Batas fungsi klausa yang dimaksudkan adalah S dan P. *Sudah berpulang* terdiri dari dua unsur yang berupa kata, yaitu *sudah* dan *berpulang*. *Sudah berpulang* menggantikan bentuk *mati* sebagai ucapan yang lebih sopan.

Eufemisme Berbentuk Klausa

- (5) Banyak netizen rupanya penasaran mengapa dirinya bisa mengikhlaskan sang suami *berbagi cinta dan kasih* dengan tiga wanita lain. (068/07.12.18)

Berbagi cinta dan kasih terdiri atas unsur P pada kata *berbagi* dan unsur O pada bentuk *cinta dan kasih*. Dari unsur pembentuknya, bentuk ini telah memenuhi fungsi klausa yaitu adanya unsur inti P. Dapat dipastikan bahwa bentuk kebahasaan secara gramatikal pada data eufemisme ini, *berbagi cinta dan kasih* merupakan klausa.

Jenis Referensi Eufemisme dalam Wacana Berita pada Akun Instagram Detikcom Postingan Oktober-Desember 2018

Dari 72 data eufemisme yang telah ditemukan, terdapat lima data bereferensi benda, tiga data bereferensi profesi, lima data bereferensi penyakit, 26 data bereferensi aktivitas, 24 data bereferensi peristiwa, dan 9 data bereferensi keadaan.

Benda

- (6) Hakim menyebut Zumi menerima *uang gratifikasi* dibantu orang kepercayaan yaitu Apif Firmasnyah, Asrul Pandapotan, dan Arfan. (064/06.12.18)

Wijana dan Rohmadi (2008: 96) menjelaskan bahwa jenis referensi eufemisme salah satunya adalah benda, yaitu benda-benda yang dihasilkan oleh aktivitas legal, seperti *uang sogok* dan *uang suap*. Salah bentuk tergantinya adalah *uang gratifikasi*.

Profesi

- (7) Saya telah mendapatkan laporan terbaru dari Panglima TNI yang saat ini sudah berada di Papua dan Kapolri mengenai dugaan penyerangan dengan penembakan oleh *Kelompok Kriminal Bersenjata* di Papua yang telah mengakibatkan gugurnya para pekerja yang tengah bertugas membangun jalan Trans Papua. (060/05.12.18)

Dilihat dari konteks kalimat pada tersebut, terdapat istilah *Kelompok Kriminal Bersenjata* yang dapat diartikan sebagai perkumpulan atau organisasi yang menjadikan sekumpulan orang berada pada satu pekerjaan yang sama. Hal ini dapat dilihat dari kata *kelompok*, yang memiliki arti *perkumpulan orang*. Sehingga memunculkan referensi profesi pada bentuk eufemisme ini.

Penyakit

- (8) Pebalap sepeda Indonesia di Asian Para Games 2018 Sri Suguyanti *tunanetra*. (007/07.10.18)

Seperti yang dikatakan Wijana dan Rohmadi (2008: 96-103) bahwa beberapa nama penyakit yang merupakan cacat bawaan, misalnya *buta*, *tuli*, *bisu*, dan *gila* secara berturut-turut diganti dengan *tunanetra*, *tunarungu*, *tunawicara*, dan *tunagrahita*. Dari penjelasan ini jelas bahwa istilah *tunanetra* merupakan bentuk eufemisme yang bereferensi penyakit.

Aktivitas

- (9) Jose Mourinho harus *kehilangan pekerjaannya* sebagai manajer Manchester United. (071/18.12.18)

Wijana dan Rohmadi (2008: 102) mengatakan bahwa yang termasuk eufemisme bereferensi aktivitas adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembuangan benda, kegiatan seksual, kegiatan pemecatan, dan kegiatan di bidang kriminalitas. Ia menyebutkan bahwa istilah *dipecat* dapat dieufemismekan dalam beberapa bentuk. Misalnya saja, *dirumahkan*, *diberhentikan dengan hormat*, dan *dibebastugaskan*. Dalam konteks (4) ditemukan bentuk lain yang merupakan eufemisme dari *dipecat* yaitu *kehilangan pekerjaan*. *Kehilangan pekerjaan* memiliki padaan arti dengan *diberhentikan dari pekerjaan*, sehingga dalam hal ini jenis referensi eufemisme pada bentuk *kehilangan pekerjaan* berupa aktivitas. Saat ini, *kehilangan pekerjaan* bukan istilah asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Begitu juga dengan penyebutan-penyebutan lain yang merupakan eufemisme dari kegiatan pemecatan.

Peristiwa

- (10) Saat ini, Edi Supardi tengah *tenang di Sisi-Nya*. (010/11.10.18)

Yang merupakan referensi eufemisme berupa peristiwa adalah salah satunya peristiwa kematian (Wijana dan Rohmadi, 2008: 104). Kata *mati* memiliki sejumlah padaan eufemisme yang digunakan berdasarkan status individu yang mengalaminya. Pada konteks di atas, yang meninggal adalah Edi Supardi. Sosok Edi Supardi dikenal sebagai pendiri roti bakar di

Jakarta. Untuk menghaluskan ucapan *mati*, wacana berita *Detikcom* menggantinya dengan *tenang di Sisi-Nya*. Klausa tersebut sudah memenuhi bentuk eufemisme dari *mati*.

Keadaan

- (11)Faktor eksternal terus dinilai menjadi pengaruh kuat *rupiah terus tertekan*. (009/08.10.18)

Berkaitan dengan referensi eufemismenya, *rupiah terus tertekan* merupakan referensi eufemisme berupa keadaan. Seperti yang telah dikemukakan (Wijana dan Rohmadi: 2008, 103) bahwa kata miskin dan melarat dapat diganti dengan bentuk lain untuk menjaga sopan santun berbahasa. Bentuk tersebut dapat diganti bermacam-macam, misalnya kurang mampu, dan keadaan ekonomi terus tertekan. *Rupiah terus tertekan* menandakan bahwa *kondisi keuangan negara semakin menurun* dan mengakibatkan perekonomian di Indonesia semakin rendah.

Fungsi Eufemisme dalam Wacana Berita pada Akun Instagram Detikcom Postingan Oktober-Desember 2018

Pada umumnya, fungsi eufemisme adalah menghaluskan ucapan sekaligus sebagai alat pendidikan (Wijana dan Rohmadi, 2008: 104). Di samping itu terdapat beberapa fungsi-fungsi lain misalnya, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu dan sebagai alat berdiplomasi. Dari hasil penelitian, telah ditemukan fungsi eufemisme untuk menghaluskan ucapan dengan jumlah 25 data, merahasiakan sesuatu satu data, sebagai alat berdiplomasi empat data, pendidikan satu data, dan beberapa fungsi ganda yaitu, menghaluskan ucapan dan berdiplomasi tujuh data, menghaluskan ucapan dan pendidikan 33 data, serta merahasiakan sesuatu dan pendidikan dua data.

Eufemisme sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan

- (12)Polisi menyerbu tersangka mulanya meminta korban mengirimkan foto selfie dan video *tanpa busana*. (065/06.12.18)

Tanpa busana memiliki istilah kasar dari kata *bugil*. Istilah *bugil* memiliki denotasi tidak senonoh alias tidak pantas. Wijana dan Rohmadi (2008: 104) menjelaskan bahwa kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan, atau merugikan serta berkonotasi rendah atau tidak terhormat harus diganti pengungkapannya. Istilah *bugil* sudah tidak lagi pantas digunakan dalam bacaan maupun diungkapkan lewat tuturan, terutama dituliskan dalam bacaan yang berupa berita.

Eufemisme sebagai Alat untuk Merahasiakan Sesuatu

- (13)Dikenal sebagai bupati muda dari Partai Golkar, Neneng Hassanah punya perjalanan karier politik yang mengantarkan dirinya hingga dua periode di kursi Bupati Bekasi sebelum usianya kepala empat. Namun, langkahnya terjerembap di '*tanah basah*' megaproyek yang masih dalam pengerjaan, Meikarta. (012/16.10.18)

Penggunaan istilah *tanah basah* memang tidak diketahui oleh banyak orang. Dari istilah ini, setiap orang mempunyai praanggapan masing-masing sebelum benar-benar mengetahui makna di balik istilah *tanah basah*. Namun, jika dilihat dari konteks yang terdapat pada tersebut, *tanah basah* dapat diartikan sebagai sebuah kasus yang menimpa seseorang.

Pada wacana lengkapnya, terdapat kalimat *dia kena operasi tangkap tangan (OTT) KPK pada senin Senin (15/10) kemarin*. Berdasarkan kalimat tersebut, menimbulkan kemunculan istilah *tanah basah* yaitu sebagai pengganti istilah *kasus korupsi* yang sedang dialami seseorang ketika masih dalam proses pembangunan megaproyek, Meikarta.

Fungsi eufemisme di sini yaitu merahasiakan sesuatu agar pembaca wacana berita *Detikcom* mencermati setiap kalimat yang tertulis. Istilah *tanah basah* tersebut muncul pada awal bacaan, sehingga pembaca dibuat penasaran untuk membaca wacana berita yang lengkap untuk mengetahui maksud tersembunyi di balik istilah *tanah basah* tersebut.

Eufemisme sebagai Alat Berdiplomasi

- (14) Pernyataan itu pun *menuai reaksi* di media sosial, termasuk dari cucu Bung Hatta. (028/25.10.18)

Menuai reaksi memiliki makna *mendapat protes*. Tentunya di sini protes adalah tindakan yang tidak diinginkan. Kalimat sebelumnya berbunyi, Timses Prabowo-Sandi menyampaikan capres-cawapres nomor urut 02 itu dengan Soekarno-Hatta. Lalu memunculkan pernyataan *menuai reaksi* di media sosial, termasuk dari cucu Bung Hatta. Dapat dilihat bawa reaksi yang dimaksudkan adalah *protes ketidakterimaan*. Protes ketidakterimaan tersebut disampaikan masyarakat lewat media sosial. Begitu pula dengan cucu Bung Hatta, yang tidak enggan untuk melayangkan protes lewat sebuah tulisan di Twitter.

Eufemisme sebagai Alat Pendidikan

- (15) Hasil mengecewakan diterima Indonesia saat *melawat* ke Thailand di Piala AFF 2018. (046/17.11.18)

Pada konteks ini terdapat istilah *melawat* yang dalam Kamus besar Bahasa Indonesia berarti bepergian mengunjungi negeri lain. Sebenarnya, maksud dari pernyataan tersebut adalah kekalahan yang diterima Indonesia saat *bertanding* dengan Thailand di Piala AFF 2018. Istilah *melawat* berfungsi untuk mendidik pembaca agar berbicara sesuatu yang lebih baik. Jika kata *melawat* diganti dengan *bertanding*, akan menimbulkan kesan bahwa bertandingan itu adalah sebuah ajang saling melawan dan berusaha untuk saling mengalahkan lawan. Kata *melawat* memiliki arti bahwa Indonesia bertanding di Thailand dan melawan Thailand pada saat itu.

Eufemisme untuk Menghaluskan Ucapan dan Alat Berdiplomasi

- (16) Gustika mengaku tidak terima Bung Hatta disamakan dengan Sandiaga. Dia mengatakan Hatta tidak ‘asbun’ alias *asal bunyi* seperti Sandiaga. (026/25.10.18)

Pada kalimat (5) terdapat istilah *asal bunyi* untuk menggantikan istilah *omong kosong*. Dalam hal ini, istilah terganti digunakan untuk menghaluskan ucapan sebab objek yang dimaksud di dalam konteks tersebut adalah seorang politikus. Oleh sebab itu, penggunaan kata-kata yang dianggap kasar diperbaiki untuk menghaluskan istilah-istilah yang kurang sopan untuk didengar. Selain suntuik menghaluskan ucapan, bentuk ini juga sebagai alat untuk berdiplomasi bahwa bentuk penolakan atau ketidakterimaan bisa saja dihaluskan tanpa harus menggunakan kata-kata kasar.

Eufemisme untuk Menghaluskan Ucapan dan Alat Pendidikan

- (17) Suami Airin ini disebutkan menyuap Wahid untuk menginap di hotel bareng *teman wanitanya*. (062/05.12.18)

Teman wanitanya memiliki denotasi negatif yaitu *selingkuhannya*. Dari konteks tersebut tampak pemberitaan negatif. Suami Airin yang dimaksudkan adalah Tubagus Chaeri Wardana atau akrab disapa dengan Wawan, tersangka kasus suap. Jika dilihat dari konteks (6) subjek yang dimaksud adalah suami Airin, susunan kalimat selanjutnya menunjukkan bahwa ia menginap di hotel bersama teman wanitanya, denotasi tersebut membuat penafsiran lain yang menunjukkan bahwa suami Airin alias Wawan sedang berselingkuh.

Fungsi eufemisme sebagai alat pendidikan di sini adalah mendidik pembaca untuk berkata yang lebih sopan, sebab istilah perselingkuhan ini sudah terlalu kasar untuk didengarkan maupun dibaca. Sifat akun instagram *Detikcom* yang bisa diakses oleh siapa saja termasuk anak-anak, menjadikan akun berita tersebut selalu memilih bahasa yang baik untuk setiap penggunaan katanya. Jadi, pembaca setia wacana berita *Detikcom* diharapkan dapat mengambil bentuk-bentuk yang telah dihaluskan tersebut untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Eufemisme untuk Merahasiakan Sesuatu dan Alat Pendidikan

(18) Sidang kasus suap eks Kalapas Sukamiskin Wahid Husein mengungkap ada '*bilik cinta*' di lapas khusus koruptor itu. (057/03.12.18)

Beberapa istilah dalam sebuah wacana atau teks sengaja diciptakan untuk merahasiakan sesuatu. Pada konteks (7) terdapat istilah *bilik cinta* yang mempunyai bentuk pengganti *perselingkuhan*. Istilah terganti tersebut didapatkan dari penafsiran setiap kalimat yang membentuk wacana berita pada postingan tersebut.

Selain untuk menghaluskan ucapan, fungsi pada bentuk ini juga sebagai alat pendidikan. Pembaca diharapkan dapat memetik nilai-nilai baik yang ada dalam wacana berita akun instagram *Detikcom*. Misalnya saja istilah *bilik cinta*, istilah tersebut dapat digunakan untuk mendidik pembaca agar menggunakan perumpamaan yang kurang dapat diketahui oleh anak-anak. Hal itu perlu dilakukan karena tidak pantas untuk diketahui anak-anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan mengenai pemakaian eufemisme dalam wacana pada akun instagram *Detikcom* dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, bentuk kebahasaan eufemisme yang ditemukan dalam wacana akun instagram *Detikcom* postingan Oktober-Desember 2018 berupa kata dasar, kata turunan, kata majemuk, frasa, dan klausa. Bentuk kebahasaan yang berupa klausa lebih dominan daripada kata dasar, kata turunan, kata majemuk, dan frasa. *Kedua*, Jenis referensi eufemisme yang ditemukan, yaitu benda, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan keadaan. Referensi berupa aktivitas dan peristiwa menjadi dominan dalam penemuan penelitian ini sebab sumber data merupakan wacana berita yang pada umumnya berisi suatu kejadian atau peristiwa yang menimpa suatu pihak atau sekelompok pihak. *Ketiga*, fungsi eufemisme dalam wacana akun instagram *Detikcom* postingan Oktober-Desember 2018, yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, alat untuk berdiplomasi, alat pendidikan, dan beberapa data eufemisme yang memuat beberapa fungsi pada penelitian ini, misalnya fungsi untuk menghaluskan ucapan dan berdiplomasi, menghaluskan ucapan dan pendidikan, serta merahasiakan sesuatu dan pendidikan. Fungsi menghaluskan ucapan dan sebagai alat pendidikan merupakan fungsi dominan dalam setiap penggunaan eufemisme, termasuk penggunaan eufemisme dalam Simpul dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

Saran

Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya mengkaji dari segi bentuk kebahasaan, jenis referensi, dan fungsi eufemisme. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas masalah-masalah yang belum dikaji dalam penelitian ini, misalnya nilai rasa pada bentuk eufemisme, makna penggunaan eufemisme, strategi pembentukan eufemisme, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Ramlan. 2009. *Morfologi*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Wijana dan Rohmadi, 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.